

Wiwitan Sebagai Pergelaran Budaya dalam Tinjauan Ekofeminisme

Surya Farid Sathotho¹

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Wiwitan as Cultural Performance in the Perspective of Ecofeminism:

This research conducts an analysis of the Wiwitan ritual in Sumber Village, Dukun District, Magelang Regency, Central Java, as a cultural performance from an ecofeminist perspective. The Wiwitan tradition, in general, is a form of homage to Dewi Sri, the goddess of rice. The history of the Wiwitan teaching begins with the folk tale of Dewi Sri coming to Java during a period of famine. Wiwitan is a ceremony in the form of a thanksgiving or feast held before the harvest. It is interesting to observe why, in the present time, some farmers continue to perform this ritual, albeit in a simple manner. The ritual involves elements of a performance.

Qualitative research methods are utilized because they have several advantages: adjusting qualitative methods is easier when faced with the researcher's reality, presenting the direct nature of the relationship between the researcher and respondents, and being more sensitive and adaptable to various influences and patterns of values encountered. As an activity containing elements of performance, studying it from a theatrical perspective is highly feasible by employing an understanding of cultural performance. The figure of Dewi Sri as the goddess of rice revered by farmers illustrates the Javanese Cosmology concept regarding women. The presence of both male and female elements in ritual forms indicates that an ecofeminist study can be conducted on the ritual.

Keywords: wiwitan, cultural performance, ritual, ecofeminism

Pendahuluan

Upacara *wiwitan* adalah ritual tradisional masyarakat Jawa sebelum menanam atau menuai padi dan palawija. Penelitian ini akan membahas *wiwitan* panen, khususnya panen padi. Upacara ini disebut '*wiwitan*' karena berasal dari kata '*wiwit*' yang berarti '*mulai*', yang melibatkan pemotongan padi sebelum panen dilakukan. Secara umum, *wiwitan* merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, dewi padi (Listyani, 2020, hal. 20). Menurut Suyami, sejarah ajaran *wiwitan* bermula dari cerita rakyat Dewi Sri yang datang ke Tanah Jawa saat mengalami paceklik, di mana masyarakat memohon kepada Tuhan untuk rezeki dan terbebas dari

paceklik. Doa para petani tersebut dikabulkan dengan turunnya Dewi Sri dan Ki Sedana ke mayapada (Suyami, 2001).

Dewi Sri dan Ki Sedana adalah entitas surgawi yang diutus oleh Tuhan ke dunia membawa anugerah berupa kekayaan dan bibit padi. Malaikat Jibril menjemput mereka dan membawa ke Tanah Jawa untuk mengatasi masalah paceklik. Seh Sahluke, yang ditunjuk oleh Hyang Sukma, bertanggung jawab menanam benih yang dikenal sebagai pantun atau padi. Ketika Dewi Sri dan Ki Sedana tiba di Tanah Jawa, mereka bertemu dengan Seh Sahluke dan mengingatkannya bahwa penanaman benih harus disertai dengan "selamatan" agar tanaman dapat tumbuh kuat

¹ Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, E-mail: suryafarid@isi.ac.id

dan memberikan berkah, mengingat kemungkinan adanya serangan hama yang dapat merusaknya (Suyami, 2001).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa unsur selamatan yang menjadi bagian dari proses menanam, merawat, dan memanen padi menunjukkan keberadaan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam konteks sejarah, aspek keagamaan menjadi tidak terpisahkan dari peristiwa teater, dan bukti sejarah menunjukkan hal ini. Peninggalan arkeologis dari zaman prasejarah menunjukkan adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa (Hartnoll, 1995, hal. 7). Secara historis, ritual dianggap sebagai akar teater (Carlson & Shafar, 1990, hal. 5), dan bahkan tradisi teater di Indonesia hingga saat ini masih terkait erat dengan unsur ritual (Bandem & Murgianto, 1996, hal. 13).

Ritual tersebut mencakup elemen-elemen pertunjukan (Kusmayati, 2000), dan Murgianto mengungkapkan bahwa nilai budaya terdalam tersembunyi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat dipresentasikan kepada masyarakat, baik internal maupun eksternal (Murgiyanto, 2018, hal. 18). Sebagai kegiatan yang melibatkan unsur pertunjukan, memeriksa ritual dari perspektif teater menjadi mungkin. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Schechner, yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara teater dan ritual, sehingga memeriksa sebuah ritual dengan pendekatan teater atau sebaliknya adalah suatu kemungkinan yang nyata (Schechner, 1985b, hal. 52–56). Pemikiran ini juga sejalan dengan konsep Turner dalam "From Ritual to Theater," yang menekankan adanya hubungan dialogis antara drama sosial dan drama di atas panggung, di mana keduanya saling memengaruhi (Turner, 1982, hal. 73–74).

Pembahasan

Wiwitan sebagai Pergelaran Budaya

Wiwitan bukanlah suatu topik yang asing dan telah menjadi fokus penelitian dalam berbagai kajian. Dalam penelitiannya yang berjudul "Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada

Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul," Listyani mengulas peran *wiwitan* sebagai sarana pembentukan karakter dalam masyarakat (Listyani, 2020). Sebagaimana yang tercantum dalam judulnya, penelitian Listyani menangkap *wiwitan* sebagai sarana pendidikan dalam ranah budi pekerti. Sementara itu, Saputro dan rekan-rekannya membahas *wiwitan* dalam konteks penyebaran dan pembelajarannya melalui artikel berjudul "Tradisi *Wiwitan*: Cara Penyebaran Dan Proses Pembelajaran Oleh Masyarakat (Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul)" (Saputro et al., 2020). Studi Saputro dkk. mengeksplorasi bagaimana *wiwitan*, sebagai tradisi, diturunkan dan dipelajari oleh masyarakat pendukungnya dari perspektif sosiologis. Meskipun penelitian ini memiliki objek formal *wiwitan*, pendekatan dan lokasinya berbeda. Studi ini diarahkan ke Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang, Jawa Tengah, dengan sudut pandang cultural performance atau pergelaran budaya.

Victor Turner, dalam membedakan berbagai macam ritual, mengklasifikasikan ritual menjadi dua kategori utama: ritus peralihan (*passage rites*) dan ritus berkala (*calendrical rites*). Ritus peralihan merupakan ritual yang dialami seseorang sekali seumur hidup, sedangkan ritus berkala merupakan ritual yang diadakan secara berkala, memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali (Turner, 1982, hal. 25). Dengan mengacu pada pandangan Turner, *wiwitan* dapat dimasukkan ke dalam kategori *calendrical rites* atau ritus berkala karena dilakukan pada setiap proses menanam atau panen (Turner, 1982, hal. 25).

Dalam karyanya "Between Theater and Anthropology," Schechner menunjukkan hubungan antara teater dan antropologi. Menurut Schechner, terdapat enam area pertemuan antara teater dan antropologi. Keenam aspek tersebut mencakup Transformation of Being and/or Consciousness, Intensity of Performance, Audience-Performers Interaction, The Whole Performance Sequences, Performance of Knowledge, dan How Performance Generated

and Evaluated (Schechner, 1985a, hal. 3–34). Secara umum, keenam aspek tersebut membahas transformasi kesadaran, intensitas pertunjukan, interaksi antara penonton dan pemain, urutan keseluruhan pertunjukan, pengetahuan yang ditampilkan, serta bagaimana pertunjukan dihasilkan dan dinilai.

Milton Singer, melalui Marfin Carlson, menyatakan bahwa konten budaya dari suatu tradisi disampaikan melalui media budaya yang bersifat spesifik (Carlson, 1998, hal. 14). Murgianto menambahkan pada pandangan Singer, bahwa muatan budaya tersebut terbungkus secara rapi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat dipertunjukkan kepada masyarakat, baik luar maupun sesama mereka (Murgiyanto, 2018, hal. 18). Deskripsi dan pengamatan terhadap cara-cara muatan budaya ini diorganisir dan diubah pada kesempatan-kesempatan melalui media budaya khusus, dapat membantu pemahaman struktur budaya dari tradisi yang bersangkutan. Organisasi budaya dalam berbagai bentuknya disebut sebagai pertunjukan budaya, seperti upacara perkawinan, pertunjukan musik, tari, dan drama (Carlson, 1998, hal. 18; Murgiyanto, 2018, hal. 27; Simatupang, 2013, hal. 63). Dengan pendekatan ini, *wiwitan* diperlakukan sebagai suatu pertunjukan yang dapat dianalisis unsur-unsur pembentuk dan aspek performatifnya bagi masyarakat pendukungnya (Schechner, 2006, hal. 1–2).

Berbagai ritual tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia untuk menjelaskan berbagai teka-teki yang mengelilingi lingkungan hidup mereka. Tendensi semacam itu tercermin dalam ritual kesuburan masyarakat agraris, yang bertujuan untuk mencegah pengaruh dari luar kekuasaan manusia yang dapat mempengaruhi hasil panen mereka. Musim yang tidak menentu, serangan hama, atau gejala lain yang merugikan harus dicegah melalui berbagai bentuk ritual yang menjadi manifestasi dari idealisme mereka terhadap kesuburan tanah pertanian dan keterkaitannya dengan kesuburan laki-laki dan perempuan (Soedarsono, 1985). Ini adalah gejala umum yang terjadi pada masyarakat yang masih berada dalam kerangka pemikiran mitis (Van

Peursen, 1976, hal. 34–35). Bentuknya banyak diwujudkan melalui ritual atau ekspresi seni yang melambangkan kesuburan, seperti persenyawaan antara jantan betina, laki-laki, dan perempuan (Sumardjo, 1997, hal. 5–7).

Untuk memahami peristiwa *wiwitan*, selain pendekatan teoritis yang tepat, diperlukan juga metode penelitian yang sesuai. Metode penelitian merupakan suatu proses pencarian yang sistematis, dengan penekanan bahwa pencarian tersebut dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Pada dasarnya, penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang ada (Sahid, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif karena mampu menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari berbagai kategori data yang ada. Dengan demikian, metode ini dapat menjelaskan konteks dari suatu gejala. Pendapat Bogdan & Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur untuk menghasilkan data deskriptif (Bogdan & Taylor, 1993) sesuai dengan hal ini. Analisis data kualitatif tidak hanya menekankan pada analisis berdasarkan hubungan statistik pada berbagai variabel (Dobscha & Alasuutari, 1997). Suwardi Endraswara juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, seperti penyesuaian metode yang lebih mudah ketika menghadapi realitas peneliti, menyajikan hubungan langsung antara peneliti dan responden, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Endraswara, 2006).

Desa Sumber, Kecamatan Dukun, merupakan suatu wilayah yang terletak di lereng sebelah barat Gunung Merapi dan masuk dalam wilayah Kabupaten Magelang. Letaknya sekitar 9 km sebelah barat dari Gunung Merapi. Mayoritas wilayah ini merupakan lahan pertanian, terdiri dari lima belas permukiman yang terbagi dalam dua belas dusun dengan batas-batas yang jelas. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mangunsuko yang dibatasi oleh Sungai Senowo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalibening dan Ngargomulyo yang

dibatasi oleh Sungai Cacaban dan Sungai Lamat. Di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Dukun, sedangkan di sebelah timur dengan Desa Keningar. Dengan kondisi alam yang mendukung, sebagian besar penduduk Desa Sumber dapat melakukan pertanian sepanjang tahun, terutama dengan menanam padi dan palawija (Pemda Kab Magelang, 2013).

Dalam kehidupan pertanian mereka, masyarakat Desa Sumber mengenal berbagai upacara yang terkait dengan proses bercocok tanam. Salah satunya adalah ritual *wiwitan*, baik itu untuk memulai bercocok tanam maupun untuk panen, yang menjadi bagian penting dalam pola hidup mereka. Fokus penelitian ini adalah pada *wiwitan* panen yang terjadi pada bulan Mei 2023. Meskipun secara relatif dilakukan secara sederhana, *wiwitan* panen tetap memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Desa Sumber, yang sering kali melibatkan keluarga yang memiliki lahan pertanian. Ukuran petak sawah yang tidak sebesar beberapa generasi sebelumnya karena sudah dibagi-bagi tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan *wiwitan* (Wawancara Slamet).

Secara fisik, persiapan *wiwitan* dimulai satu hari sebelum acara. Sebagaimana ritual di Jawa pada umumnya, *wiwitan* menggunakan sesajen, namun karena dilakukan secara sederhana, sesajen yang digunakan juga sederhana. Sesajen tersebut biasanya dibeli di pasar terdekat dan disebut sebagai tukon pasar. Tukon pasar ini terdiri dari potongan kecil semua bagian ayam dan beberapa uborampe atau perlengkapan sesajen lainnya, yang dianggap mewakili satu ekor ayam atau yang dikenal sebagai ingkung (Wawancara Untung Pribadi). Meskipun persiapan uborampe dapat dilakukan sehari menjelang *wiwitan*, pelaksanaannya tetap mengikuti perhitungan waktu yang telah diperhitungkan sejak awal petani mulai menanam padi. Perhitungan tersebut dikenal dengan istilah weton atau nagadino (Wawancara Untung Pribadi), yang sesuai dengan konsep kosmologi Jawa terkait dengan waktu (Sumardjo & Caturwati, 2010).

Pukul 10.00 WIB, dimulailah ritual *wiwitan* dengan keluarga yang akan

melakukan upacara panen berarak menuju sawah yang akan dipanen. Perjalanan ini dipimpin oleh orang yang dituakan, diikuti oleh yang memiliki hajat dan beberapa anggota keluarga, serta anak-anak yang ceria membantu para orang tua. Meskipun anak-anak tidak sepenuhnya memahami makna *wiwitan*, namun secara tidak langsung mereka belajar tentang tata cara ritual tersebut (Sathotho, 2010).

Tradisi ini melibatkan membawa sesajen dan uborampe ke sawah, seperti nasi, tukon pasar (jajanan pasar), jadah ketan, untkusan (kue yang dibungkus daun), karak, sambel pecel, gereh petek, daun turi, dan daun dadap (wawancara Untung Pribadi). *Uborampe* tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tenggok/wadah. Sesampainya di sawah, tenggok dibawa ke tengah-tengah sawah, lalu uborampe didoakan oleh seseorang yang dianggap cakap. Meskipun doa yang dibacakan bervariasi tergantung pada kecakapan pemimpin upacara, beberapa hal seperti ucapan syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan terima kasih kepada Dewi Sri sebagai dewi padi biasanya disampaikan (Candraningrum, 2014).

Doa ini menjadi penting karena menunjukkan peran pemimpin upacara yang memiliki pemahaman lebih terhadap ritual *wiwitan*, yang pada akhirnya menjamin kelangsungan ritual tersebut. Keberadaan para tetua dalam ritual bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pengajar bagi generasi penerus dalam menjalankan ritual. Konsep ini sesuai dengan ide Carlson tentang pergelaran budaya, di mana muatan budaya sebuah tradisi perlu ditransmisikan kepada masyarakat pendukungnya (Carlson, 1998). Aksesibilitas luas terhadap *wiwitan* menjelaskan pendapat Murgianto bahwa muatan budaya terungkap melalui berbagai pertunjukan budaya yang dapat diakses oleh masyarakat luas (Murgiyanto, 2018).

Setelah doa selesai, uborampe dilemparkan ke sawah sebagai bagian dari pemberian jatah kepada Dewi Sri. Kemudian uborampe dibagi rata dengan daun pisang sebagai alas, dan setelah dibagi, makanan tersebut diletakkan di pojokan sawah yang

disebut *mojoki*. Anak-anak berperan dalam melakukan *mojoki* dengan menaruh daun dadap dan daun turi di sudut-sudut sawah. Setelah selesai, nasi tersebut dapat dimakan bersama-sama dengan sanak saudara.

Keterlibatan anak-anak dalam proses menunjukkan bagaimana muatan budaya diatur dan diubah pada kesempatan khusus melalui media budaya tertentu dapat membantu pemahaman struktur budaya tradisional. Pertunjukan budaya, seperti upacara perkawinan, pertunjukan musik, tari, dan drama, merupakan berbagai bentuk organisasi budaya yang dijelaskan oleh beberapa penulis (Carlson, 1998; Murgiyanto, 2018; Simatupang, 2013).

Pengetahuan yang dipertunjukkan terkait dengan aturan *wiwitan* yang dikuasai oleh para tetua adat atau modin, menciptakan hubungan dialogis yang mempertahankan fungsi para tetua tersebut. Dengan peran aktif para tetua adat, *wiwitan* dan unsur-unsur terkaitnya dapat tetap terjaga. Pendekatan ini memperlakukan *wiwitan* sebagai pertunjukan yang dapat dianalisis dari unsur-unsur pembentuk dan aspek performatifnya bagi masyarakat pendukung (Schechner, 2006). Selama pertunjukan tersebut, semua pihak yang terlibat belajar tentang ritual yang bersangkutan dan pada akhirnya menjadi penerus keberlangsungannya.

Meskipun ritual *wiwitan* terlihat sederhana, sebenarnya memuat unsur-unsur kebudayaan yang kental, khususnya gambaran konsep budaya agraris di Jawa. Untuk menjaga kelestariannya, konsep tersebut perlu diwariskan melalui pertunjukan budaya. Dalam prosesi *wiwitan*, nilai-nilai Budaya Jawa tercermin dalam bentuk sesajen dan uborampe yang digunakan. Keberadaan tokoh Dewi Sri dalam kosmologi budaya Jawa juga terlihat jelas dalam peristiwa ini, menggambarkan hubungan kosmologi Jawa yang menafsirkan wayang sebagai bayangan kehidupan sehari-hari (Sumardjo & Caturwati, 2010).

Wiwitan dan Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah suatu paham yang menyoroti keterkaitan antara perempuan dan alam, terutama dalam konteks

ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan terhadap alam dan perempuan. Paham ini mengaitkan dominasi antar manusia dan hubungannya terhadap lingkungan yang mengakibatkan penderitaan bagi manusia (Maulana & Supriatna, 2019). Ekofeminisme juga menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, cinta, dan toleransi sebagai cara untuk melestarikan alam di dalamnya manusia berada. Paham ini juga menerapkan persahabatan manusia dengan alam sebagai landasan dalam pengambilan tindakan, dengan feminitas sebagai prinsip utama dalam setiap tindakan (Styawan, 2022). Dalam konteks lingkungan, ekofeminisme menekankan pentingnya peran perempuan dalam memelihara lingkungan dan perlingkungannya yang berkelanjutan.

Ekofeminisme juga memandang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan, yang berangkat dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, secara konseptual, simbolik, dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis (Astuti, 2012). Dengan kesadaran bahwa perempuan memegang salah satu peran kunci untuk memelihara lingkungan dan perlingkungannya yang berkelanjutan, ekofeminisme diharapkan mampu membantu terwujudnya keinginan tersebut. Diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan masih terjadi, dan ekofeminisme diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa segala aktivitas manusia, termasuk pembangunan, harus didasari atas wawasan untuk menjaga lingkungan.

Dengan demikian, ekofeminisme merupakan suatu paham yang mengaitkan isu-isu feminis dengan isu lingkungan, dan menekankan pentingnya peran perempuan dalam memelihara lingkungan dan perlingkungannya yang berkelanjutan. Dalam konteks ekofeminisme, ritual dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Misalnya, beberapa ritual ekofeminis berfokus pada menghormati bumi dan semua

penghuninya, mempromosikan kehidupan berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan.

Salah satu contoh ritual dengan nada ekofeminis adalah praktik "membangun kembali," yang melibatkan berhubungan kembali dengan alam dan menemukan kembali tempat kita di alam. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti menghabiskan waktu di hutan belantara, belajar tentang spesies tumbuhan dan hewan lokal, dan berpartisipasi dalam upaya konservasi.

Contoh lain adalah ritual "spiritualitas berbasis bumi," yang mengacu pada tradisi agraris untuk mempromosikan hubungan yang lebih hormat dan timbal balik dengan bumi. Ini dapat melibatkan praktik-praktik seperti meditasi yang berpusat pada bumi, upacara berbasis alam, dan perayaan siklus musiman. Hal seperti ini terjadi pada upacara semacam *wiwitan*.

Prinsip-prinsip dasar dari ekofeminisme meliputi:

1. Keterkaitan antara Penindasan Perempuan dan Degradasi Alam: Ekofeminisme menyoroti hubungan antara penindasan perempuan dan degradasi alam, serta mengaitkan dominasi antar manusia dengan hubungannya terhadap lingkungan yang mengakibatkan penderitaan bagi manusia dan alam.
2. Kerja Sama, Kepedulian, Cinta, dan Toleransi: Paham ini menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, cinta, dan toleransi sebagai cara untuk melestarikan alam di dalamnya manusia berada
3. Penghormatan terhadap Alam: Prinsip etika yang ditekankan oleh pandangan ekofeminisme adalah kehidupan yang setara sesama makhluk hidup, sehingga manusia saling mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam.
4. Solidaritas Kosmis: Salah satu prinsip etika lingkungan hidup yang ditekankan oleh ekofeminisme adalah solidaritas kosmis, yang mengacu pada rasa persatuan dan keterkaitan antara semua makhluk hidup dan alam semesta.

5. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam: Ekofeminisme mendorong prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, yang menghargai keseimbangan dan keberlanjutan dalam interaksi manusia dengan lingkungan.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bagaimana ekofeminisme terkait erat dengan lingkungan dan bagaimana paham ini menggabungkan isu-isu feminis dengan isu lingkungan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Ekofeminisme dapat membantu mengatasi ketidakadilan sosial dengan mengeksplorasi keterkaitan antara perempuan dan degradasi alam, serta dengan menantang paradigma dominan yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan dan alam (Purike et al., 2023)

Sebagai sebuah ritual yang menempatkan Dewi Sri, seorang sosok perempuan sebagai figur sentral, *wiwitan* merupakan sebuah ekspresi budaya yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang dihormati. Peran Dewi Sri sebagai sosok perempuan memiliki arti penting untuk dikaji secara mendalam. Dalam berbagai kajian, didapati bahwa sosok perempuan sering kali menjadi personifikasi alam. Hal tersebut terlihat dalam berbagai istilah, misal tanah air, ibu pertiwi. Dalam jagad kosmos Jawa, unsur laki-laki dan perempuan mendominasi logika pikir. Konsep lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan), mewujudkan dalam aspek kehidupan agraris. Hal tersebut mewujudkan pada berbagai upacara yang mengandung unsur penghormatan kepada kedua elemen tersebut. Terkait dengan konsep tersebut, maka kajian tentang ritual yang menempatkan perempuan pada posisi terhormat, dapat dijadikan sarana untuk memahami posisi perempuan dalam tatanan Masyarakat Jawa.

Konsep reproduksi dan melahirkan kehidupan sering kali dikaitkan antara alam dan perempuan. Alam menghasilkan kehidupan bagi semua makhluk di bumi, sementara perempuan melahirkan kehidupan manusia. Namun, pemberian atribut feminin pada alam seperti ibu bumi, hutan perawan, dan ibu pertiwi serta naturalisasi perempuan

seperti bulan dan bunga sering kali menjadi dasar bagi diskriminasi gender. Kekerasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki sangat ditekankan oleh gerakan feminisme. Gerakan ekofeminisme juga menentang penguasaan atas alam yang menyebabkan eksploitasi terhadap lingkungan. Gerakan ini mendorong pandangan bahwa perempuan dan alam harus dilihat sebagai mitra aktif dalam kemanusiaan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan alam.

Paparan di atas terlihat pada ritual *wiwitan* di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kab Magelang, Jawa Tengah. Personifikasi alam (Dewi Sri) sebagai perempuan memperlihatkan bagaimana usaha dilakukan oleh masyarakat agraris untuk menjaga kesuburan alam dengan tindakan berupa ritual *wiwitan*. Dari doa-doa an tindakan yang dilakukan, ritual ini merupakan ucapan terima kasih dan pengharapan agar sosok Dewi Sri tetap memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

Kesimpulannya, ritual dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan nilai-nilai ekofeminisme dan mendorong hubungan yang lebih berkelanjutan dan adil dengan alam. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ekofeminis ke dalam ritual kita, kita dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang untuk semua makhluk hidup.

Simpulan

Setelah memahami ritual *wiwitan* sebagai pertunjukan budaya, langkah berikutnya adalah melakukan analisis ekofeminisme terhadap ritual tersebut. Analisis ini difokuskan pada unsur-unsur pembentuk *wiwitan* dan makna yang terkandung dalam ritual secara keseluruhan.

Unsur-unsur pembentuk ritual *wiwitan* mencakup aspek-aspek yang menjadikannya sebuah ritual, seperti pelaku, tempat, waktu, ketentuan, dan perlengkapan ritual. Mirip dengan pertunjukan, ritual ini memerlukan elemen-elemen tersebut untuk menciptakan kesatuan sebagai pertunjukan budaya, yang berfungsi sebagai alat transmisi pengetahuan

bagi para pelaku.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis ekofeminisme terhadap unsur-unsur pembentuk *wiwitan* dari perspektif ekofeminisme. Setelah mendapatkan gambaran rinci terkait unsur pembentuk *wiwitan* dalam kajian ekofeminisme, langkah berikutnya adalah menganalisis *wiwitan* secara keseluruhan dari sudut pandang ekofeminisme.

Pemaparan ritual *wiwitan* dengan pendekatan pertunjukan budaya menunjukkan beberapa hal menarik. Pertama, sebagai pertunjukan budaya, *wiwitan* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan pertunjukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuknya, termasuk pelaku, alur cerita, dan tempat pelaksanaan. Selain itu, *wiwitan* membutuhkan perlengkapan khusus dan dipimpin oleh seorang yang dianggap sebagai tetua dalam ritual tersebut.

Sebagai pertunjukan budaya, *wiwitan* memiliki fungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat pendukungnya. Konsep budaya diwariskan melalui prosesi ritual *wiwitan* yang dilakukan oleh para pelakunya, dan proses ini melibatkan transfer pengetahuan dan konsep budaya. Nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui *wiwitan* terkait dengan kepercayaan masyarakat agraris. Ritual menjadi bagian integral dari budaya manusia yang telah ada selama berabad-abad dan sering mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Di sisi lain, ekofeminisme adalah gerakan filosofis dan politik yang menghubungkan keprihatinan ekologis dengan feminisme, menyoroti hubungan antara penindasan perempuan dan degradasi alam.

Kepustakaan

Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60.

- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>
- Bandem, I. M., & Murgianto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Kanisius.
- Bogdan, & Taylor. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Candraningrum, D. (2014). *Ekofeminisme II : narasi iman, mitos, air dan tanah* (D. Candraningrum (ed.)). Jalasutra.
- Carlson, M. (1998). *Performance, A Critical Introduction*. Routledge.
- Carlson, M., & Shafar, Y. (1990). *The Play's The Thing, An Introduction To Theatre*. Library of congress.
- Dobscha, S., & Alasuutari, P. (1997). Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies. *Journal of Marketing Research*, 34(2), 303. <https://doi.org/10.2307/3151870>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Hartnoll, P. (1995). *The Theatre A Concise History*. Thames and Hudson.
- Kusmayati, A. M. H. (2000). *Arak-Arakan; Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* (A. Samhuri & N. Huda (ed.)). Yayasan Untuk Indonesia.
- Listyani, B. (2020). Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10210>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* (D. Pramayoza (ed.)). Pemda Kab Magelang. (2013). *Profil Desa Sumber*. <https://desa-sumber.magelangkab.go.id/First/>
- Purike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan Fitriani Tobing. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Saputro, S. E. E., Padmaningrum, D., & Wijianto, A. (2020). TRADISI WIWITAN: CARA PENYEBARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN OLEH MASYARAKAT (Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(2), 73. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i2.41636>
- Sathotho, S. F. (2010). *Ritual Suran di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan*. Universitas Gadjah Mada.
- Schechner, R. (1985a). *Between Theater and Anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. (1985b). *Between Theater and Anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. (2006). *Performance Studies, An Introduction*. Routledge.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1985). *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra)*. Universitas Gadjah Mada.
- Styawan, W. E. (2022). Sebuah Pengantar : Mengetahui dan Memahami Ekofeminisme. *Sosiologi Pedesaan*, 1(1).

- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. STSI PRESS.
- Sumardjo, J., & Caturwati, E. (2010). *Estetika Paradoks*. STSI PRESS.
- Suyami, S. (2001). *Serat Cariyos Dewi Sri Dalam Perbandingan*. Kepel Press.
<https://books.google.co.id/books?id=4IhkAAAAMAAJ>
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theater, The Human Seriousness of Play*. PAJ.
- Van Peursen, C. A. (1976). *Strategi Kebudayaan* (D. Hartoko (penerj.)). Kanisius.

Narasumber

Untung Pribadi, 45 Tahun, Penggiat Budaya
Slamet, 50 tahun, Petani